

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya interaksi dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun hubungan sosial. Komunikasi adalah proses pertukaran informasi antar individu melalui sistem yang biasa, seperti simbol, sinyal, maupun perilaku atau tindakan (Hermawati, 2023). Menurut Anas, (2021) komunikasi adalah proses mengungkapkan pemikiran, gagasan, pengetahuan, ataupun informasi baru, baik secara tertulis ataupun lisan. Salah satu unsur penting dalam proses komunikasi adalah keterampilan berbicara. Keterampilan ini memiliki peran yang sangat krusial dalam kehidupan manusia, karena melalui berbicara seseorang dapat menyampaikan informasi, gagasan, maupun perasaannya kepada orang lain. Dalam interaksi sosial, berbicara menjadi sarana utama untuk menyalurkan pesan secara langsung kepada lawan bicara. Keterampilan berbicara mencakup keterampilan mengucapkan bunyi atau kata-kata secara jelas untuk mengungkapkan pikiran, ide, dan emosi. Hal ini menegaskan bahwa berbicara berhubungan erat dengan pengucapan bahasa lisan yang bertujuan untuk menyampaikan isi hati, gagasan, dan pendapat kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulistyawati & Amelia, (2021) berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara dapat membantu pembicara dalam

memindahkan isi pikiran atau pesan yang akan disampaikan (Magdalena dkk., 2021). Melalui berbicara, seseorang dapat menyampaikan ide, pendapat, serta informasi kepada orang lain dengan lebih efektif. Keterampilan berbicara yang baik tidak hanya berpengaruh dalam kehidupan sosial, tetapi juga dalam dunia pendidikan. Salah satu upaya dalam melatih dan meningkatkan keterampilan berbicara dapat melalui pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pendidikan adalah suatu upaya dengan berbagai cara agar peserta didik mampu mengembangkan dirinya secara aktif yang meliputi olah nalar, kecerdasan dalam ilmu pengetahuan, mengasah mental, memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, serta mempunyai ketrampilan lainnya (Sanga & Wangdra, 2023). Pendidikan dalam konteks ini mengacu pada kegiatan yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar untuk mencapai tujuan tertentu (Kristiantari, dkk., 2022). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menumbuhkembangkan budi pekerti dan karakter. Pendidikan merupakan suatu upaya bagi manusia untuk menjadi lebih baik (Cebakan dkk., 2020). Pendidikan merupakan suatu usaha membantu para peserta didik agar mereka dapat dalam mengerjakan tugasnya dengan mandiri dan melaksanakan tanggung jawabnya. Dengan demikian Pendidikan adalah segala sesuatu yang mempengaruhi pertumbuhan, perubahan dan kondisi setiap manusia. Perubahan yang terjadi adalah pengembangan potensi anak didik, baik pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap dalam kehidupannya. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan.

Pendidikan di Indonesia saat ini diatur oleh kurikulum. Untuk menyesuaikan perkembangan Teknologi dan Ilmu Pengetahuan menjadikan Indonesia saat ini memilih Kurikulum Merdeka sebagai standar Pendidikan. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Fauzi, 2022). Keunggulan Kurikulum Merdeka Belajar adalah lebih fokus pada materi yang penting atau esensial, sehingga belajar lebih mendalam dan tidak terburuburu. Guru nantinya dapat mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik. Kurikulum ini adalah Kurikulum yang fleksibel (Ripandi, 2023). Selain itu, kurikulum ini juga fokus terhadap materi esensial, pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Salah satu karakteristik kurikulum merdeka untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Kurikulum merdeka juga dinilai lebih fleksibel dibanding kurikulum sebelumnya. Artinya, tenaga pengajar, peserta didik dan sekolah lebih Merdeka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Kurikulum Merdeka juga membebaskan pengajar untuk menggunakan perangkat ajar yang cukup banyak, mulai dari asesmen literasi, modul ajar, buku teks, dan lainnya. Kurikulum Merdeka menginginkan pembelajaran yang bisa menumbuh kembangkan peserta didik secara holistik agar menjadi pelajar pancasila dan siap menghadapi masa yang akan datang. Salah satu mata pelajaran yang dapat mengasah keterampilan berbicara seseorang adalah Bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya (Rahman, 2022). Menurut (Undhirab), Bahasa Indonesia

merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan muatan wajib materi standar isi satuan pendidikan Sekolah Dasar (Maria dkk., 2023). Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya (Ali, 2020). Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki keterampilan berbicara secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbicara. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan akhlak mulia secara santun, sikap menghargai, mengembangkan kemampuan berbahasa dengan berbagai teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio serta audio-visual) pada berbagai tujuan dan konteks, mengembangkan kemampuan literasi (berbahasa, bersastra dan bernalar kritis-kreatif), mengembangkan kepedulian terhadap budaya lokal serta berkontribusi sebagai warga negara Indonesia dan dunia.

Terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam aspek keterampilan berbahasa tentu melibatkan empat aspek tersebut yang harus dikuasai oleh siswa. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif

yang berfungsi untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan secara lisan kepada lawan bicara (Fadhilah dkk., 2023). Mempunyai keterampilan berbicara tidaklah semudah yang dibayangkan. Banyak orang yang pandai menulis, tetapi ketika diminta menyampaikan tulisannya dalam bentuk lisan hasilnya tidak begitu bagus. Begitu pula sebaliknya, banyak orang yang dapat berbicara dengan baik, tetapi menemui kendala ketika diminta menuliskan idenya. Pembelajaran keterampilan berbicara dimulai dari sekolah dasar perlu dilaksanakan dengan benar. Dengan keterampilan berbicara yang dimiliki siswa mampu membantunya dalam menyampaikan pesan ataupun informasi mengenai pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa dalam berpikir secara kritis. Dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar, perlu adanya metode atau strategi yang diberikan guru dalam pembelajaran salah satunya yaitu menggunakan media pembelajaran sebagai penunjang siswa dalam belajar di kelas. Penggunaan media pembelajaran menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Media pembelajaran yang variatif dan interaktif dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif.

Media merupakan bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca (Junaidi, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Singh & Hashim, (2020) media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Penggunaan media pengajaran dapat membantu pencapaian keberhasilan belajar. Media Pembelajaran merupakan bagian menyatu dari keseluruhan sistem dan proses pembelajaran, artinya media pembelajaran menentukan terhadap

kegiatan pembelajaran dan merupakan unsur yang sangat penting dalam pembelajaran (Daniyati dkk., 2023). Salah satu keterampilan yang sangat terbantu dengan adanya teknologi adalah keterampilan berbicara. Dengan adanya fitur seperti pengenalan suara, simulasi percakapan, serta video interaktif, siswa dapat berlatih berbicara dalam bahasa target secara mandiri tanpa harus selalu bergantung pada keberadaan penutur asli atau guru. Selain itu, media digital juga memungkinkan adanya umpan balik instan, yang membantu peserta didik memperbaiki pelafalan, intonasi, dan struktur kalimat mereka secara lebih efektif. Keunggulan lain dari pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran berbicara adalah fleksibilitas dalam belajar. siswa dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja, sehingga mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk berlatih sesuai dengan kecepatan dan kebutuhan individu mereka. Hal ini tentu berbeda dengan metode konvensional yang sering kali terbatas oleh waktu dan tempat. Dengan perkembangan pesat teknologi dalam dunia pendidikan, pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital tidak hanya menjadi alternatif, tetapi juga kebutuhan dalam meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa. Sejalan dengan pendapat Kristiantari, (2021) guru memiliki peranan penting dalam mempersiapkan pembelajaran yang menarik seperti penggunaan model dan media pembelajaran yang relevan dan menyenangkan. Namun dalam proses penyampaian materi, guru cenderung berpatokan pada teks yang ada di buku. Hal ini yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa khususnya pada keterampilan berbicaranya pada pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara yang dilakukan pada pembelajaran hanya saat membaca teks atau materi yang ada di buku. Penyajian materi dalam buku teks yang bersifat deskriptif dan disertai

gambar-gambar yang monoton masih kurang efektif dalam meningkatkan minat dan semangat belajar siswa khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini tentu memberikan dampak yang kurang baik pada hasil belajar siswa khususnya pada keterampilan berbicaranya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Permasalahan yang sama juga ditemukan pada siswa kelas IV SD di Gugus VI Blahbatuh. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bersama beberapa wali kelas IV di Gugus VI Blahbatuh diketahui bahwa siswa kelas IV, kurang dalam keterampilan berbicara. Hal tersebut dapat dilihat dari motivasi siswa dalam belajar masih tergolong rendah dan siswa dalam pembelajaran kurang aktif dalam menjawab dan bertanya kepada guru ataupun teman sejawat dikarenakan keterbatasan penggunaan media pembelajaran. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan berbahasa yang saling berkaitan, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Dari keempat keterampilan tersebut, kemampuan menyimak, membaca, dan menulis siswa menunjukkan hasil yang relatif baik karena pembelajaran lebih banyak berpusat pada buku teks dan kegiatan literasi dasar. Keterampilan menyimak berkembang lebih dulu karena siswa terbiasa menerima informasi secara lisan. Keterampilan membaca juga cukup kuat karena sering dilatihkan melalui kegiatan membaca teks dan buku pelajaran. Demikian pula, keterampilan menulis mengalami peningkatan karena sering menjadi bagian dari tugas dan penilaian tertulis. Namun, hal ini tidak sejalan dengan keterampilan berbicara yang justru menjadi aspek terendah di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut. Selain itu, persentase keterampilan berbicara di kelas IV SD di Gugus VI Blahbatuh, dilihat dari hasil belajar Bahasa Indonesia yang didalamnya terdapat nilai keterampilan berbicara, menyatakan

bahwa sebagian besar siswa di Gugus VI Blahbatuh mendapatkan nilai 73 atau dengan persentasi 77%. Sedangkan penilaian yang melebihi batas hanya beberapa siswa saja yang tidak melebihi jumlah siswa yang mendapatkan nilai terendah.

Berdasarkan fakta tersebut, maka dapat diberikan solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan memberikan pembelajaran menggunakan media CERIA terhadap keterampilan berbicara siswa di kelas. Menurut Kurnia, (2021) penggunaan media audio visual (CERIA) merupakan media yang dapat mendukung proses pembelajaran dengan menyenangkan, kreatif dan inovatif sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran. Media audio visual memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penggunaan media ini dalam pembelajaran bahasa membantu siswa dalam memahami, meniru, dan mengembangkan keterampilan berbicara secara lebih efektif dan menarik (Simarmata, 2021). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran bahasa Indonesia memberikan dampak yang sangat positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Dengan media ini, siswa dapat memahami konteks bahasa dengan lebih baik, meningkatkan pelafalan, menambah kepercayaan diri, serta meningkatkan motivasi belajar. Oleh karena itu, guru sebaiknya memanfaatkan berbagai teknologi audio visual secara optimal agar proses pembelajaran berbicara menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Landasan teori dalam penelitian ini berangkat dari Teori Konstruktivisme yang dikemukakan oleh *Jean Piaget* dan *Lev Vygotsky*. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses membangun pengetahuan secara aktif serta melalui interaksi sosial. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia,

penggunaan media CERIA berbasis *storytelling* memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna karena peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menafsirkan, menirukan, dan menyampaikan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Proses ini sangat mendukung pengembangan keterampilan berbicara melalui aktivitas belajar yang aktif dan reflektif. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh *Albert Bandura*. Teori ini menjelaskan bahwa peserta didik belajar melalui observasi, imitasi, dan pemodelan. Media audio visual berperan sebagai model perilaku berbahasa yang jelas dan menarik sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Teori pendukung lainnya adalah Teori Behaviorisme dari B.F. Skinner, yang memandang belajar sebagai perubahan perilaku akibat stimulus dan respons. Dalam hal ini, tayangan audio visual menjadi stimulus, sedangkan keterlibatan aktif siswa dalam berbicara merupakan respons yang diperkuat dengan umpan balik positif dari guru. Ketiga teori tersebut saling melengkapi dalam memberikan dasar teoretis bahwa penggunaan media CERIA berbasis *storytelling* dapat secara efektif meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar.

Pendapat tersebut juga didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Sembiring dkk., (2021) dan Sakmal dkk., (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan media audio visual dipandang sebagai media efektif untuk menstimulasi keterampilan berbicara anak khususnya di depan umum. Selain membuat anak senang dan nyaman, media audio visual mengakomodasi pembelajaran anak usia dini dengan belajar sambil bermain. Pengaruh media audio visual terhadap keterampilan berbicara dalam proses pembelajaran bertujuan sebagai perantara penyampaian

materi pembelajaran oleh guru kepada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia IV SD. Penelitian ini mendukung temuan yang menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Media audio visual ini mampu meningkatkan motivasi, daya tarik belajar siswa, serta membantu merangsang pemikiran siswa dalam memahami materi sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV Sekolah Dasar. Selain itu, penelitian ini didukung penuh dengan pihak sekolah dikarenakan kurangnya pemanfaatan teknologi dalam menunjang pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka dilaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Media CERIA Berbasis *Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Gugus VI Blahbatuh”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang diajukan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Kurangnya keterampilan berbicara siswa di kelas IV Gugus VI Blahbatuh.
2. Kurangnya partisipasi siswa kelas IV Gugus VI Blahbatuh secara aktif saat bertanya atau memberikan tanggapan dalam pembelajaran.
3. Rendahnya motivasi siswa dalam belajar, sehingga siswa menjadi cepat bosan dan kurang aktif dalam kelas.
4. Keterbatasan penggunaan media pembelajaran komunikasi oleh guru dalam pembelajaran.

5. Rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV dalam mata pelajaran pelajaran Bahasa Indonesia.
6. Penggunaan metode pembelajaran yang masih monoton yang mengakibatkan kebosanan siswa dalam belajar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada penggunaan media pembelajaran CERIA berbasis *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Gugus VI Blahbatuh. Pembatasan ini didasarkan pada temuan adanya rendahnya motivasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang kurang menarik dan bervariasi, suasana belajar yang kurang kondusif, serta keterbatasan penggunaan media pembelajaran yang efektif dalam mendukung kemampuan komunikasi lisan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus mengkaji penerapan media CERIA berbasis *storytelling* sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Gugus VI Blahbatuh.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Bagaimanakah keterampilan berbicara siswa yang dibelajarkan dengan media CERIA berbasis *Storytelling* di kelas IV SD Gugus VI Blahbatuh?

2. Bagaimanakah keterampilan berbicara siswa yang tidak dibelajarkan dengan media CERIA berbasis *Storytelling* di kelas IV SD Gugus VI Blahbatuh?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media CERIA berbasis *Storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa di kelas IV SD Gugus VI Blahbatuh?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini, sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa yang dibelajarkan dengan media CERIA berbasis *Storytelling* di kelas IV SD Gugus VI Blahbatuh.
2. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa yang tidak dibelajarkan dengan media CERIA berbasis *Storytelling* di kelas IV SD Gugus VI Blahbatuh.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan penggunaan media CERIA berbasis *Storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa di kelas IV SD Gugus VI Blahbatuh.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu, sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa, bermanfaat untuk memperluas wawasan serta memberikan kontribusi yang positif terhadap pengembangan ilmu

pengetahuan dan pendidikan. penelitian ini juga berkontribusi terhadap pengembangan pembelaaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan proses pembelajaran, khususnya dalam penggunaan media CERIA berbasis *Storytelling*.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini yang diharapkan yaitu, sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siswa yaitu menambahkan pengalaman belajar yang bermakna, meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi guru dalam menerapkan media CERIA berbasis *Storytelling* dan hasil ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif, khususnya dalam meningkatkan kualitas proses pembelajara dan keterampilan siswa dalam berbicara.

3. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan dalam membuat keputusan yang tepat dalam pemilihan media pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

4. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber yang relevan untuk penelitian yang lebih mendalam, serta memperkaya wawasan para peneliti

